

JURNAL PENCIPTAAN MUSIK ETNIS
NOMADEN



Oleh

Bangkit Yudha Prastiyo

NIM: 1010369015

PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2015

INTISARI

Nomadic is a way of life moving from one place to another by a group of people or individuals. The term is in line with the behavior and life stylist, who moved from one place from one city to another, rather than to the city of Surakarta Lampung city, then moved again to the city of Bandung, and is now settled in the city of Yogyakarta. The nomadic way of life gave rise to a variety of feelings such as comfort, anxiety, loneliness, alienation, and so forth. On the basis of the emergence of a variety of feelings that later inspired the artist to a composition composed of ethnic music which was then given the title Nomadic.

The purpose of the creation of a musical composition titled Nomad is nothing other than apply the various feelings experienced by both stylists feeling happy or sad musical language. This means that the various feelings experienced stylist is a musical idiom, while a form of musical composition entitled Nomadic used as a musical medium.

The results achieved in the creation of a musical composition titled Nomad This turned out to provide a lot of knowledge and understanding of the art and the stylists that in this case the music is also a universal language. It could be argued that because in the process of creation through stages that are very complex. Departing from the preparation and the selection of the tones to be used as melody, rhythm, harmony, and subsequently forming the patterns. Starting from the idea of a musical that later developed into a variety of motifs of songs and subsequently formed phrases, period, until the realization of parts of the song. Thus this shows that music has a structure which is no less complex sentence with sentence structure in linguistics.

Keywords: Nomadic, musical expression, musical complex.

A. Latar Belakang

Nomaden adalah cara hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan tidak tinggal menetap oleh sekelompok orang atau individu.¹ Sistem kehidupan *Nomaden* sudah ada sejak jaman batu tua yaitu *Palaeolithikum* yang berlangsung selama kurang lebih 600.000 tahun.² Pada jaman tersebut manusia belum bertempat tinggal tetap dan untuk menunjang kehidupannya mereka mengembara dengan cara berburu dan meramu. Mereka hanya mengumpulkan bahan makanan, seperti mengumpulkan buah, sayuran, berburu binatang, menangkap ikan dan lain sebagainya. Mencari dan mencari dalam jumlah banyak bahan makanan sebagai bahan persediaan adalah *survival* mereka. Maka kondisi alam yang baik menjadi harapan bagi kelangsungan hidupnya. Seiring berjalannya waktu manusia terus mengalami kemajuan seperti jaman-jaman berikutnya yaitu; *Palaeolithikum*, *Mesolithikum*, *Neolithikum* dan hingga saat ini.

Perlu ditegaskan bahwa *Nomaden* merupakan salah satu cara efektif yang dilakukan masyarakat dahulu hingga saat ini untuk melangsungkan kehidupan. Mengumpulkan bahan makan dengan cara berburu dan mengolah makanan dengan cara meramu. Ketika makanan di wilayah tempat tinggal mereka sudah habis maka mereka harus berpindah dan mencari sumber makanan di wilayah baru, atau seperti saat ini manusia mengumpulkan uang dengan bekerja, dan uang yang diperoleh digunakan untuk makan sekaligus memenuhi kebutuhan lainnya. Seperti itulah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan turun menurun. Atas dasar perilaku diatas, saat ini sistem *Nomaden* masih banyak dilakukan oleh sekelompok masyarakat, akan tetapi penata mengartikan dalam konteks ini bukan *Nomaden* seperti dahulu melainkan *semi Nomaden*. *Semi Nomaden* artinya berpindah-pindah

¹Hendro Dermawan, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), 488.

²Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 23.

dari tempat satu ketempat yang lain namun bersifat sementara dan kemudian akan menetap pada suatu tempat. Sama halnya dengan masyarakat urban yang pindah dari kota ke desa mereka akan menetap disuatu desa dan kemudian menetap dan berbaur dengan masyarakat asli tanpa adanya perpindahan lagi. Meskipun terdapat perbedaan pada sistem *Nomaden* dahulu dan sekarang, tetapi esensi dari *Nomaden* itu sendiri tetap sama yaitu cara berpindah-pindah demi mempertahankan kehidupan dan melangsungkan kehidupan.

Berpindah-pindah tempat memang salah satu cara atau pilihan untuk dapat melangsungkan kehidupan, akan tetapi dalam prosesnya banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti adaptasi dengan lingkungan baru, proses sosialisasi, dan lain sebagainya. Dari proses tersebut akhirnya manusia dapat mengenal dan mengetahui lingkungan barunya dengan baik. Dalam konteks ini penata juga melakukan perilaku *Nomaden* tersebut dengan berpindah pindah dari Sumatra ke pulau Jawa tepatnya kota Surakarta, kemudian berpindah lagi ke kota Bandung, berikutnya ke kota Yogyakarta. Dari perilaku tersebut penata merasakan efek yang berpengaruh dalam kehidupan penata seperti; perasaan gelisah, rasa ketidaknyamanan, keterasingan, dan lain sebagainya. Dalam proses *Nomaden* tersebut penata juga harus dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti; bahasa daerah setempat, sikap, perilaku, nilai dan norma yang berlaku di daerah baru tersebut. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari cara hidup *Nomaden* dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang menyertainya, maka penata dapat mengetahui dan beradaptasi pada lingkungan baru dengan baik.

a. Rumusan ide penciptaan

Berdasarkan pemaparan latar belakang diketahui, bahwa *Nomaden* merupakan cara hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain oleh sekelompok orang ataupun individu. Dalam proses perpindahan tersebut menimbulkan berbagai macam permasalahan yang cukup berarti. Atas dasar pengalaman empiris itulah yang menginspirasi, mengilhami serta merangsang hasrat penata yang selanjutnya akan

dijadikan ide musikal dalam bentuk karya musik etnis dengan tema cara hidup berpindah-bindah sehingga tepatlah jika diberi judul *Nomaden*. Namun demikian, lantas bagaimana cara mengaplikasikan *Nomaden* ke dalam bentuk komposisi musik etnis. Hal ini lah yang akan dilakukan penata dalam karya tugas akhir penciptaan musik etnis.

b. Tujuan penciptaan

Dalam karya musik berjudul *Nomaden* ini, penata ingin menyampaikan berbagai perasaan penata disaat menjalani kehidupan layaknya seperti kehidupan *Nomaden*. Perasaan yang bersifat positif maupun negatif yang dirasakan penata dalam bentuk bunyi-bunyian. Artinya berbagai perasaan penata sebagai idiomnya akan di ekspresikan dengan sebuah komposisi musik sebagai medium musikalnya.

c. Metode penciptaan

Ide musikal terinspirasi dari perilaku atau gaya hidup berpindah-pindah dari tempat satu ketempat lain yang secara esensial mirip dengan pengalaman yang dialami oleh penata, cara hidup demikian lazim disebut dengan *nomaden*. Maka dari itu, dalam karya ini kata *Nomaden* penata gunakan sebagai judul dalam komposisi musik etnis ini.

Bagaimanapun musik adalah ekspresi keindahan yang menggunakan bunyi-bunyian sebagai media pengungkapannya. Pengungkapan tersebut membutuhkan metode interpretasi sebagai landasan dasar untuk mengetahui konsep-konsep yang menjadi pemikiran penata. Hans-Georg Gadamer mengatakan bahwa dalam berbicara, interpretasi ibarat sebuah terjemahan. Begitu pula dalam musik, bahwa ada pola-pola bahasa yang tersembunyi dibalik yang tampak. Selanjutnya dikatakan bahwa 'bahasa' adalah bahasa penalaran itu sendiri. Dengan demikian, untuk dapat memahami dibutuhkan interpretasi. Interpretasi berujung pada pemahaman, maka dapat dikatakan bahwa memahami selalu dapat berarti membuat interpretasi. Dengan kata lain

interpretasi secara eksplisit merupakan bentuk dari pemahaman.³Selanjutnya untuk menterjemahkan berbagai ekspresi ke dalam bahasa musikal penata melakukan pendekatan dengan metode yang ditawarkan oleh Alma M.Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Metode tersebut berupa eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Meskipun yang menjadi acuan berkarya adalah refrensi tari, namun bagi penata metode tersebut juga terdapat dalam proses penciptaan musik etnis.

Proses penciptaan komposisi musik etnis yang berjudul *Nomaden* ini, penata mensinkronisasikan antara metode interpretasi oleh Hans-Georg Gadamer dengan beberapa metode yang ditawarkan oleh Alma M.Hawkins, sebagai berikut: *bildung*(kebudayaan) sebagai rangsang awal, *sensus communis*(pertimbangan praktis yang baik) digunakan dalam proses eksplorasi, pertimbangan digunakan untuk improvisasi, *taste*(selera)= pembentukan.

1. Rangsang Awal

Komposisi musik etnis yang berjudul *Nomaden* ini bersumber dari fenomena sosial, fenomena psikologi, dan fenomena musikal. Dalam hal ini fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia membawa dampak terhadap psikologi seseorang seperti perubahan perasaan yang dialami oleh penata yaitu senang, sedih, dan gembira artinya perasaan-perasaan yang dialami oleh penata sebagai fenomena psikologi, selain itu kejadian ini juga berpengaruh besar dalam proses musikal yang dilakukan oleh penata berkaitan dengan berpindah dari kota satu ke kota lain sesuai dengan seni budaya yang ada di daerah, khususnya musik etnis. Fenomena-fenomena tersebut menimbulkan ide-ide yang muncul di dalam sebuah pemikiran. Ide-ide tersebut disaring melalui proses rekreasi fantasi serta imajinasi tentang apa yang dilihat atau pun dirasakan. Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide, dari ide tersebut terdapat sebuah kerangka yang nantinya disusun kemudian menjadi sebuah karya seni. Pada tahapan ini terdapat proses perenungan, sehingga

3E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*(Yogyakarta: Kanisius,1993), 64.

muncul suatu konsep yang menjadi pijakan untuk mencipta. Dalam hal ini penata menggunakan konsep *bildung* sebagai landasan dasarnya, karena *bildung* adalah kumpulan kenangan yang didalam proses pengumpulannya membentuk dirinya sendiri sebagai yang ideal. Artinya berbagai kumpulan kenangan dari kota Lampung, Surakarta, Bandung, dan Yogyakarta terekam dalam benak penata menjadi sebuah rangsang.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kreatif yang memberi dasar penata untuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons.⁴ Atas dasar itulah penata mencoba untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang menjadi pijakan dasar komposisi musik etnis *Nomaden* ini ke dalam bahasa musikal. Seperti konsep kedua yang dijelaskan oleh Hans-Georg Gadamer yaitu *sensus communis*. *Sensus communis* bukanlah pendapat umum melainkan setara arti dengan ekspresi dalam bahasa Prancis *Le bon Sens* yaitu pertimbangan praktis yang baik. Ekspresi dalam pengertian yang mendasar adalah pandangan yang mendasari komunitas dan karenanya sangat penting untuk hidup. Hidup dalam kelompok masyarakat yang mengembangkan pandangan tentang kebaikan yang benar dan umum di suatu daerah dan menjadi acuan untuk bertindak. Sesuai dengan hal tersebut, gaya hidup *nomaden* yang penata alami menimbulkan berbagai perasaan, karena harus berpindah tempat dari kota satu ke kota lain yang memiliki adat istiadat berbeda, sehingga timbullah berbagai perasaan yang diungkap dalam bahasa musikal.

Proses eksplorasi sama artinya dengan proses pencarian seperti; karakter, idiom, dan medium musik yang akan disajikan. Terkait dengan hal tersebut penata melakukan beberapa tindakan untuk mendapatkan ‘rasa’ sesuai dengan apa yang diharapkan. Tindakan eksplorasi yang dilakukan oleh penata sebagai berikut.

⁴Alma M Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003), 19.

Pertama penata melakukan eksplorasi secara bebasatausama sekali belum mempunyai rencana-rencana musikal, namun dengan cara ini penata dapat bereksplorasi dan menemukan kemungkinan-kemungkinan musikal. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan kreativitas serta mendapatkan ide-ide baru dalam membuat komposisi musik, walaupun kemungkinan tersebut masih acak dan belum tahu akan masukan pada bagian mana pada komposisi musik yang akan digarap. Kreativitas adalah tentang penggunaan imajinasi, penemuan, dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses kekaryaannya.⁵ Maka dari itu, dibutuhkan sebuah pengolahan dan pencarian ritme, melodi, serta warna suara yang akan dibutuhkan dalam komposisi musik ini. Kemudian penata juga dapat menentukan instrumen apa saja yang mesti digunakan pada bagian-bagiannya. Ada hal lain di luar pengolahan dan pencarian elemen-elemen musikal tersebut, yaitu mencari tahu secara detail tentang konsep yang akan digarap.

Kedua penata mencoba melakukan eksplorasi ruang di Teater arena, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus tempat pementasan karya komposisi musik berjudul *Nomaden* ini. Tiga orang teman membantu dalam proses eksplorasi ini dengan caraduduk di bangku penonton, tepatnya di tengah, sudut kanan, dan sudut kiri. Kebetulan ruangan tempat duduk penonton tersebut berbentuk setengah lingkaran. Kemudian penata mencoba untuk mengeksplor suara atau bunyi-bunyian pada tiga orang teman tersebut. Lalu mereka bersuara dan saling bersaut-sautan sedangkan penata sendiri berada ditengah, didepan tiga orang yang duduk dibangku penonton. Dari eksplorasi itu penata merasakan sebuah kegelisahan dan kebingungan karena ketiga orang tersebut memecah konsentrasi. Penata harus memilih mendengarkan yang sebelah kiri, tengah, atau kanan. Hal seperti ini penata rasakan jika tidak fokus pada satu titik, sama halnya dengan hidup berpindah-pindah dari

⁵Vincent McDermott, *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013), 18.

tempat satu ketempat lainnya. Tindakan ini yang menginspirasi penata untuk menggunakan posisi tersebut menjadi bagian dari konsep garapan pada bagian ketiga.

Ketiga penata juga mencari sumber referensi audio dari internet media elektronik *youtube* dan *sounds cloude*. Penata melihat beberapa karya komposisi musik yang telah diunggah oleh beberapa *membersyoutube* dan *sounds cloude*. Tahapan berikutnya adalah merancang garapan membuat komposisi dengan menggunakan *software fruity loops* (FL Studio10). *Software* tersebut sangat membantu dalam proses pembuatan karya ini serta membantu untuk mengeksplorasi instrumen yang akan dibutuhkan pada komposisi ini. Maka dari itu, sebelum komposisi ini dimainkan, eksplorasi dilakukan terlebih dahulu dengan menggunakan media elektronik yang di dalamnya terdapat beberapa instrumen musik yang telah ditentukan. Instrumen musik yang akan digunakan pada garapan ini merupakan alat musik yang berasal dari alat musik etnis Nusantara dan instrument musik Barat, antara lain: *rebana, bedu, bonang, gambang, gong, kempul, kendang, akordion, gambus* dan alat musik Barat seperti *basdan violin*, Instrumen tersebut secara subjektif sangat membantu untuk berjalannya komposisi yang ingin digarap pada konsep *Nomaden* ini. Instrumen musik tersebut terdiri dari berbagai karakter bunyi dari *high, middle, dan low*, dan warna suara yang ada di setiap instrumen tersebut sangat dibutuhkan dalam komposisi yang akan digarap.

3. Improvisasi

Improvisasi selalu diawali dengan sebuah uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan atau pun seponatan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.⁶Ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan.Selain itu improvisasi juga dilakukan untuk mencari ritme dan melodi.Pencarian tersebut dengan menggunakan

⁶Alma M Hawkins, 70.

teknik olah musik Barat seperti *diminusi* (penyempitan), *repetisi* (pengulangan), *augmentasi* (pelebaran), dan *filler* (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.⁷Sama halnya dengan konsep ketiga Gademer yaitu pertimbangan. Pertimbangan adalah kemampuan untuk memahami hal-hal khusus sebagai contoh yang universal, dan kemampuan ini melibatkan perasaan, konsep, prinsip, dan berbagai norma. Artinya kemampuan menghimpun kembali apa yang telah dipelajari, dilihat, diketahui, dan dialami serta digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang dianggap benar. Terkait dengan hal tersebut, penata berusaha untuk menyeleksi berbagai hal penting untuk dipakai dalam komposisi musik yang berjudul *Nomaden*.

Penata mengambil pola tabuhan rebana *tatim* Lampung dan bentuk tradisi *gamelan Jawa* sebagai dasar untuk menggarap komposisi ini, meskipun tidak secara utuh. Pola tersebut diambil dari pukulan imbal pada tabuhan rebana. Penata juga mengimitasi pola tersebut pada instrumen lain atau mengaplikasikan pada instrumen Jawa seperti *bonang*, *kempul*, dan *gong*. Pola bagian tabuhan rebana *tatim* Lampung mempunyai posisi tabuhannya sebagai berikut :

jjjjjg|Dk|| jjjj.k|| j|k|| j.jjk|| jDk|| jjjj.k|| j|k|| j.jjk||
 keterangan:

d = dong

t = tak

- a. Pukulan *dong* jatuh pada ketukan pertama.
- b. Pukulan *tak* sebagai isian pada hitungan berikutnya.

Struktur di atas dimainkan dengan sukatan 4/4 titik hitungan berat pada hitungan kesatu(*dong*), sedangkan pukulan *tak* sebagai isian pada hitungan berikutnya. Aplikasi di atas akan diimitasikan ke dalam instrumen Jawa, yakni *bonang*. Jika biasanya *gong* dipukul pada hitungan akhir pada setiap *gatra* dalam struktur tabuhan komposisi musik Jawa, maka pada komposisi *Nomaden* ini *gong* dijadikan sebagai

⁷Alma M Hawkins, 70.

ketukan berat pada hitungan pertama. Dalam komposisi ini instrumen *bonang* mengimitasikan jatuh ketukan pada pukulan *tak*, dengan memanfaatkan nada pada *bonang* sehingga menghasilkan sebuah melodi yang menarik. Struktur musikal tersebut adalah:

- a. *Gong* ditabuh pada setiap ketukan pertama
- b. *Bonang* ditabuh pada setiap hitungan berikutnya sebagai isian.

Struktur diatas tidak mengambil pola tabuhan rebana *tatim* secara utuh melainkan hanya sebagian. Pola tersebut dimainkan dengan sukat 4/4 yang dilakukna secara berulang-ulang kemudian dikembangkan di(*augmentasi*) dengan tema yang sama, sedangkan tabuhan *kempul* sebagai tempo yang jatuh pada setiap ketukan.

4. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.⁸ Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penata masih diberi waktu dan ruang kreativitas untuk menuangkan ide gagasan ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam komposisi musik ini, setiap instrumen telah memiliki melodi dan ritmenya masing-masing walaupun dimainkan secara berulang-ulang. Namun semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat. Selanjutnya, membuat variasi karena variasi adalah mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur lain.⁹ Komposisi digarap dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak ketika mau perpindahan ke momen selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi, seperti pola pernafasan manusia yang selalu berbeda disetiap

⁸Alma M Hawkins, 74.

⁹Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996), 38.

hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, imej, dan pengalaman, serta aktivitas fisik.¹⁰

Berdasarkan beberapa aspek yang sudah dijelaskan di atas, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan tatanan musik yang diciptakan dalam komposisi ini, sehingga suatu ciptaan ini dapat menyentuh perasaan pendengar. Komposisi ini mempunyai struktur introduksi dan bagian I, bagian II, dan bagian III. Elemen– elemen musikal seperti *pitch* (melodi), irama, *timbre* (warna suara), dan dinamika adalah hal yang mendasar dalam pembentukan komposisi ini. Secara umum melalui nada (bunyi), irama (ritme), dan melodi penata dapat menyampaikan makna dari karya seni yang ingin diciptakan sesuai dengan *taste* penata. *Taste* artinya dikatakan oleh Gadamer, bahwa selera sama dengan rasa, yaitu dalam penerapannya tidak memakai pengetahuan akali. Semakin selera dinyatakan dengan pasti, maka semakin dirasakan hambar. Berdasarkan fakta, selera bertentangan dengan yang tidak menimbulkan selera. Atas dasar ini dijelaskan bahwa apa yang dinyatakan penata dalam bahasa musikal adalah menurut pemahaman penata dalam mengungkapkan realitas hidup di berbagai kota. Komposisi ini juga mengolah unsur kontras, untuk menggambarkan suatu sifat-sifat yang berlawanan. Kontras yang dimaksud adalah berbeda atau sedikit berlawanan, ada cepat dan juga ada lambat. Kontras bisa membentuk suatu dinamika yang diinginkan. Selain itu, perubahan dinamika dapat mendukung perubahan *mood* atau struktur musik dari satu momen ke momen lainnya.¹¹ Komposisi *Nomaden* terdiri dari tiga bagian sebagai berikut.

Bagian pertama adalah introduksi dan bagian I ini merupakan perwujudan empiris penata, adapun hal yang ingin disampaikan tentang perasaan nyaman, damai, dan harmonis ketika berada di tanah kelahiran. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang ditengah keluarga sederhana, harmonis, penuh kasih sayang dan hidup

¹⁰ Vincent McDermott, 57.

¹¹ Vincent McDermott, 56.

ditengah masyarakat yang damai. Melewati hari-hari dengan penuh kegembiraan, bermain-main dengan teman-teman sejawat dan merasakan indahny kebersamaan.

Bagian II mendeskripsikan tentang perasaan gelisah, rasa ketidaknyamanan, keterasingan yang dialami oleh penata ketika harus berpindah dari Sumatra ke Jawa Tengah tepatnya kota Surakarta. Perasaan gelisah membayangkan tentang suasana baru, tempat baru, dan teman-teman baru. Di butuhkan suatu proses adaptasi terhadap lingkungan dan sosialisasi terhadap orang-orang yang berbeda budaya agar tetap bisa berbaur, mengenal, dan mengerti lingkungan sekitar dengan baik.

Bagian III menjelaskan tentang perilaku *nomaden* itu sendiri. Berpindah-pindah dari tempat satu ketempat yang lain. Menceritakan tentang seperti apa itu *nomaden*. Bagaimana proses adaptasi terhadap lingkungan bagaimana bisa bersosialisasi dan bisa mengenal lingkungan sekitar dengan baik, tentang perasaan tenang, nyaman, dan damai. Mendeskripsikan tentang seseorang yang mampu melakukan adaptasi dan sosialisasi terhadap lingkungan dengan baik. Menjelaskan bahwa banyak manfaat yang didapat ketika melakukan hidup berpindah-pindah. seperti menambah wawasan, pengalaman baru, mengenal lingkungan lain selain lingkungan yang sebelumnya, menambah jalinan pertemanan, dan masih banyak yang bisa diperoleh dari perilaku *nomaden*.

B. Proses Penciptaan

Komposisi musik yang berjudul *Nomaden* ini penata lakukan sebagai upaya mentransformasikan berbagai ungkapan perasaan kedalam bentuk musikal, seperti; gelisah, rasa ketidaknyamanan, keterasingan, dan lain sebagainya. Beragamnya perasaan tersebut sangat penting dalam komposisi musik etnis ini karena digunakan sebagai idiom musikal, sementara bentuk musik sebagai medium musikalnya.

Bentuk musik tersebut terdiri dari beberapa bagian yaitu: introduksi dan bagian I, bagian II, dan bagian III. Pada introduksi dan bagian I penata mewujudkan perasaan nyaman, damai, dan harmonis. Semua 'rasa' itu merupakan gambaran ketika

penata berada di Lampung tanah kelahirannya. Dalam proses musikalnya dibuat sebuah melodi harmonis yang dibuka oleh instrumen *gambus* dan *akordion* dengan idiom khas Melayu yang seolah-olah membawa pendengar berada di tanah Melayu. Kemudian masuk instrumen *violin*, *bas*, *bonang*, *kempul*, *gong*, dan *bedug* sehingga muncul nuansa yang harmonis. Berikut adalah aplikasi musikal seperti yang dijelaskan di atas.

Violin 1 dan 2 gt 1 2 3 4 2 4 3 n. 1 2 u 1 2 u 1
 Bass r . . q . . t . . e . . q
 Akordion . . . 3 j12 j12 j34 3 j35 j43 2 . 1 2 3
 Bonang 1 2 5 3 k6j6j 6 j.6 j55 j.5 3 1 2 3 1 2 3 5 6
 Bonang 2 . . . j66 3 5 3 j66 j.3 5 3 6 3 5 3
 Bedug . . . C jCC j.C j.C j.C C . jCC j.C j.C

Keterangan:

Ggg <Gong C <Duk <Kempul

Melodi di atas menggunakan skala *major* bertangga nada Bes(A#) dengan tempo lambat yang dimainkan oleh *violin* juga dimainkan oleh *gambus*, akan tetapi diberi sedikit *filler* untuk memperkuat nuansa Melayunya. Selain itu harmoni pada *akordion* juga mempertajam rasa Melayu yang diinginkan. Sukat yang digunakan berjenis sukat 4/4 dimainkan dengan beberapa ketukan *up* oleh permainan *bedug* sedangkan ketukan berat diperankan oleh tabuhan *gong* dan *kempul* pada bar ke 1 dan 3.

Berikutnya bagian II mendiskripsikan tentang kesedihan mewujudkan perasaan gelisah, ketidaknyamanan, dan keterasingan. Ekspresi tersebut penata wujudkan dengan solo *vocal* dan memakai lirik lagu berbahasa Jawa yang muncul setelah bagian I berakhir. Diawali dengan *unisono* pada *vocal* dengan lirik “*Jowo dwipo*” yang artinya adalah tanah Jawa. Kemudian seorang pemain melantunkan “*suluk plencung*” yang menceritakan tentang kesedihan dan diiringi oleh permainan *gambang* dengan tempo *freemat* (tempo bebas) atau tidak terikat ini akan menegaskan

kesedihan dan rasa ketidaknyamanan. Berikutnya adalah permaian *kendang sunda*, *suling*, *bonang*, *gong* dan *vocal* untuk menggambarkan perasaan senang karena sudah mampu beradaptasi ketika melakukan perpindahan kembali di tempat lain. Bagian komposisi musiknya sebagai berikut.

Suluk Plencung

Laras Pelog pathet limo

g@ @!@# 6@!6 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 6 j!@ 5 j6j k53
O Leng lenging ndriyo mangu-mangu manganmangungkung
 22 3 55 5 5 5 6 4565 @!6 3 3 3 3 3 3 3 3 1233
Kanduwan lir lirna tanpa kanir Ong lamun tan tulusa dyah utama
 y 12 2 2 2 2 3 j1y 22 3.21 21y
Sang muda wuwusing angre repa ong ong

Artinya:

Di dalam panca indra manusia yang sedang berangan-angan
 Mengarapkan sesuatu akan tetapi tidak dapat terlaksana
 Jika mencintai seorang wanita tidak secara tulus
 Akhirnya seorang pemuda hanya bisa merayu-rayu saja

Selanjutnya masuk pada bagian sunda dengan *unison* pada *vocal* dan instrumen ritmis untuk memecah suasana. *ÂKCjCj C jCC C*. *Â* dalam hal ini pola ritme diambil alih oleh instrumen *kendang sunda*. *Vocal* mengeksplor tema melodi yang dimainkan oleh *bonang*. Tangga nada atau *laras* yang digunakan yaitu *madenda*.

_ j53 5 j53 j55 Â j53 5 j53 j54 _
 _ . n . . Â . n . n . g . _

Selain itu instrumen suling juga memberi *filler* (isian) pada tema melodi tersebut. sehingga nuansa yang muncul akan terkesan gembira dan *vocal* yang saling

bersaut-sautan atau *kanon* dan didukung dengan ekspresi yang senang, maka perwujudan perasaan gembira akan menonjol.

Selanjutnya bagian III menjelaskan tentang perilaku *nomaden*, yaitu berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain. Aplikasi dari hal tersebut dalam komposisi musik dilakukan dengan cara saling bersaut-sautan (*kanon*) antara melodi dengan instrumen ritmis, dan teknik imitasi antara pola melodi dengan pola ritmie. Bagian ini menjelaskan tentang perasaan gembira, nyaman, dan semangat. Mendiskripsikan tentang perasaan seseorang yang mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Perwujudan komposisinya sebagai berikut.

Bagian III diawali dengan masuknya rebana dengan pola $_jDI jDI klj jDD I _.$

Kemudian pada ketukan pertama setelah rebana, masuk bonang sebagai *rhythm* dengan pola $_j6j jk35 j6j jk36 j61 _.$ diulang sebanyak 19x dan diakhiri *triul* dengan nada 1 dan 5. Teknik yang dipakai pada *bonang* menggunakan teknik *gembyangan* dalam karawitan jawa. Selanjutnya *akordion* diberi kebebasan untuk berimprovisasi dengan tema yang sudah ada menjadi satu kesatuan. Berikutnya adalah bentuk pengimitasian pola ritme terhadap pola melodi sebagai berikut.

Rebana $_ jlj kDD jlj kDD jlj kDD jlj kII \hat{A} jlj kDD jlj kDD jlj kDD jlj kII$

Bedug $_ jCj kCC jCj kCC jCj kCC jCj kCC \hat{A} jCj kCC jCj kCC jCj kCC jCj kCC jCj kCC _$

Pengimitasian terhadap instrumen *bonang*, *kempul*, dan *gong* digunakan untuk transisi ke tema selanjutnya sebagai berikut:

Bonang $_ j5jk55 j5j k55 j5j k55 j5j k55 \hat{A} j5j k55 j5j k55 j5j k55 j5j k55 j5j k55 _$

Gong $_ g. n. . n. \hat{A} . n. . n. _$

Bonang ditabuh dengan teknik *gembyangan* dengan nada 1 dan 5. Sehingga tercipta nada yang harmonis sesuai dengan nadayang digunakan dalam tangga nada *diatonis*. *Gong* ditabuh pada ketukan ke 1 sedangkan kempul ditabuh pada ketukan genap yaitu ke 2, 4, 6, dan 8. Mengibaratkan seorang yang datang ke suatu tempat dan harus menyesuaikan dengan lingkungan baru atau biasa disebut adaptasi. Berikutnya adalah aplikasi perasaan gembira dalam komposisi diwujudkan dengan *vocal unison* dengan mengikuti tema melodi *violin* sebagai berikut.

_j5/2 j.4 j.2 j5/2 Â4 j51 j.j k/245 Âj5/2 j.4 j.2 j5/2 Â 4 j51 . . _
lala la la lala la lala lala la lala la la lala la lala ..

Selanjutnya perwujudan multikultural diaplikasikan dengan menggunakan variasi melodi dan variasi ritme. Tangga nada yang digunakan yaitu minor harmonis dan *laras pelog*, sedangkan ritme yang digunakan pada bagian ini ialah 7/4 dan 5/4 perwujudan tersebut sebagai berikut.

Bonang _j63 j56 . . j.3 j56 j53Â2 j.j k33 j33 j.3 j53 j56 j56Â
 Â5 j.3 j12 j32 j12Âj63 j56 . . j.3 j56 j53 Â2 j.j k33 j33 j.3 j53 j56 j56Â
 Âj53 1 j1j23 j1j23 j12 Â6 j6j66 j3j33 j6j66 j3j33 j6j66 j35Â
 Â6 j56 j56 j35 j35 j32 j32 Â6 j.3 j12 j32 j12_
 Bedug _gC C nC jCC j.C nj.C nC ÂC C nC C jCC jn.C nj.C Âj.C C njCC C
 njCC_

Masuk bagian ini diawali oleh solo bonang dengan melodi seperti di atas. Pada setiap ketukan berat diberi aksent pada pukulan *simbal*. Pola bedug diulang sebanyak 3x dan tabuhan *gong* jatuh pada ketukan pertama, kempul jatuh pada ketukan 3, 6, dan 7, sedangkan pada sukut 5/4 kempul ditabuh pada pukulan ke 3 dan 5. Selanjutnya masuk melodi biola dengan melodi harmonis sebagai berikut.

Biola _j.3 j57 ! j.j k57 j!7 j53 j54 Â 3 j.! j75 j/57 j/5/2 . j34 Â
 Âj57 ! j34 j5j k35 j75 _ 3x

Pada birama pertama melodi di atas menggunakan *laras pelog*, sedangkan pada birama kedua menggunakan skala *minor harmonis* dan birama ketiga kembali lagi menggunakan *laras pelog*.

C. Penutup

Nomaden merupakan cara hidup berpindah-pindah tempat dan dalam kesempatan ini penata gunakan sebagai judul komposisi musik etnis. Hal itu dilakukan terkait dengan kehidupan penata yang merupakan pengalaman empiris ketika berpindah-pindah tempat dari satu kota ke kota lainnya, tepatnya diawali dari tanah kelahiran penata, yaitu dari Lampung, kemudian pindah ke kota Surakarta, dan selanjutnya berpindah tempat lagi ke kota Bandung, dan pada saat ini berada di kota Yogyakarta.

Cara hidup *nomaden* ternyata memberi berbagai pengalaman maupun beragam perasaan yang penata alami. Kesan yang dapat ditangkap dari cara hidup *nomaden* tersebut adalah beragamnya perasaan, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Berbagai perasaan tersebut selanjutnya memunculkan ide atau memberi inspirasi kepada penata untuk dituangkan dalam komposisi musik etnis.

Hal yang dilakukan selanjutnya adalah proses mentransformasikan berbagai perasaan tersebut kedalam komposisi musik etnis. Komposisi musik ini dibagi dalam tiga bagian yaitu diawali dari Introduksi masuk bagian I, selanjutnya bagian II, dan diakhiri bagian III. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk mewakili berbagai perasaan yang dialami penata, sehingga jelas tampak perbedaan yang signifikan

perpindahan dari satu kota ke kota yang lain. akhir kata dari proses penciptaan kaya *Nomaden* penata mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam mengaplikasikan berbagai perasaan tersebut ke dalam komposisi musik.

Kepustakaan

- Bassano, Mary.2009.*Terapi Musik Dan Warna*. Yogyakarta: Penerbit Rumpun.
- Dermawan, hendro. 2011.*Kamus Ilmiah Populer*.Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Djohan. 2009.*Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publiser.
- Hardjana, Suka.2003.*Musik Kontemporer Dulu dan Kini*.Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Harymawan, RMA. 1988.*Dramatugi*. Bandung: CV Rosda.
- Kamaluddin, Undang Ahmad. 2013.*Filsafat Manusia Sebuah Perbandingan Islam dan Barat*.Bandung : CV Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Hawkins, Alma M. 2003.*Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta : Art Music Today.
- Prawiroatmojo, S. 1993.*Bausastra Jawa-Indonesia*.Jakarta: Haji Masagung.

Prier SJ, Karl-Edmund. 1996.*Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.

Smith, Jacqueline. 1975.*Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta.

Soedarso Sp. 2006.*Trilogi Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Soekmono.1981.*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*.Yogyakarta: Kanisius.

Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta:Kanisius.